

**EKSISTENSI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS II PALOPO DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS KLIEN PEMASYARAKATAN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021

EKSISTENSI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS II PALOPO DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS KLIEN PEMASYARAKATAN

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jafarudding
NIM : 16 0103 0048
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Jafarudding

NIM: 16 0103 0048

IAIN PALOPO

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “*Eksistensi Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasarakatan*”, yang di tulis oleh Jafarudding Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1601030048 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 10 Februari 2021 M bertepatan dengan 28 Jumadil Akhir 1442 H telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 15 Februari 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag | Penguji I | () |
| 4. . Hamdani Thaha., S.Ag.,M.Pd.I. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Pembimbing I | () |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I.,M.Si | Pembimbing II | () |

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab

Ketua Program Studi

dan Dakwah

Bimbingan dan Konseling



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP.19790525 200901 1 018

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ

وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, ungkapan syukur yang teramat dalam dipersembahkan kepada kehadiran Allah swt, karena dengan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Eksistensi Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo (BAPAS) dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasarakatan” yang merupakan rangkaian program yang wajib diselesaikan oleh seorang mahasiswa agar mendapatkan gelar S1 (S,Sos.) pada program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. keluarganya dan para sahabatnya yang telah memperkenalkan ajaran Islam yang mengandung aturan hidup untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat kesulitan serta hambatan, akan tetapi dengan penuh kesabaran, usaha, *do'a* serta bimbingan/bantuan dan arahan/dorongan dari berbagai pihak, dengan penuh kesyukuran skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tak terhingga serta penghargaan yang seikhlas-ikhlasnya, kepada :

1. Kedua orang tua yang tercinta ayahanda Muh.Rukka dan ibunda Sitti Aminah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil, serta selalu mendoakan penulis setiap waktu. Penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya *do'a* yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Aamiin.
2. Dr. Abdul Pirol., M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, serta wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Ketua Prodi serta Dosen Penasehat Akademik Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I selaku pembimbing I dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Masmuddin, M. Ag selaku penguji I dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo, yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada kepala BAPAS, Mildar, S.Sos., M.H beserta jajarannya yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian di Balai Pemasyrakatan Kelas II Palopo.
10. Teman-teman seperjuangan terkhusus Raohun, Nurul Asni, Kardina, yang senantiasa menemani penulis dan memberikan motivasi dan teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam; Hartawati, Adrian marsuki, Fajar ramadhan, Mawar saputri, Mujria bandaso, serta teman-teman yang lain yang belum sempat penulis tulis namanya, terima kasih untuk semangat, dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sebesar-besarnya.

Penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa masih banyak pihak yang terkait dalam menyelesaikan skripsi ini, sebab kesuksesan yang diraih itu bukan dari hasil usaha sendiri.

Hanya kepada Allah swt. penulis meminta pertolongan, dan hanya kepada Allah pula penulis bertawakkal. Akhirnya semoga semua pihak yang membantu penulis mendapat pahala disisi Allah swt. Aamiin.

Wallahul Muwaffiq Walhadi Ilasabilrasyad

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palopo, 15 Februari 2021



Jafarudding
NIM: 16 0103 0048

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	-	-
	Ba'	B	Be
	Ta'	T	Te
	a'		Es dengan titik di atas
	Jim	J	Je
	a'		Ha dengan titik di bawah
	Kha	Kh	Ka dan ha
	Dal	D	De
	al		Zet dengan titik di atas
	Ra'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	Esdan ye
	ad		Es dengan titik di bawah

	a		De dengan titik di bawah
	a		Te dengan titik di bawah
	a		Zet dengan titik di bawah
	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
	Gain	G	Ge
	Fa	F	Fa
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
	Ha’	H	Ha
	Hamzah	,	Apostrof
	Ya’	Y	Ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : m ta
 رَمَى : r m
 قِيلَ : q la
 يَمُوتُ : yam tu

4. *T marb tah*

Transliterasi untuk *t ' marb tah* ada dua, yaitu *t ' marb tah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *t ' marb tah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t ' marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atf l
 الْمَدِينَةُ الْعَاصِمَةُ : al-mad nah al-f dilah
 الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (*Tasyd d*)

Syaddah atau *tasyd d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyd d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabban
 نَجَّيْنَا : najjain
 الْحَقُّ : al-haqq
 نُوْعِمُ : nu'ima
 عَادُوْا : 'aduwwun

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi .

Contoh:

عَلِيّ
عَرَبِيّ

: ‘Al (bukan ‘Aliyy atau A’ly)

: ‘Arab (bukan A’rabiyy atau ‘Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ
الزَّلْزَلَةُ
الفَلْسَفَةُ
الْبِلْدُ

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ
النَّوْءُ
سَيِّئُونَ
أُمِرْتُ

: *ta’mur na*

: *al-nau’*

: *syai’un*

: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur' n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba' n al-Naw w

Ris lah fi Ri' yah al-Maslahah

9. Lafz al-Jal lah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينِ اللَّهِ *d null h*

بِاللَّهِ *bill h*

Adapun *t ' marb tah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jal lah*, diteransliterasi dengan huruf [*t*].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum f rahmatill h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa m Muhammadun ill ras l

Inna awwala baitin wudi'a linn si lallaz bi Bakkata mub rakan

Syahru Ramad n al-laz unzila f hi al-Qur n

Nas r al-D n al-T s

Nasr H mid Ab Zayd

Al-T f

Al-Maslahah f al-Tasyr ' al-Isl m

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Ab al-Wal d Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Wal d Muhammad (bukan: Rusyd, Ab al-Wal d Muhammad Ibnu) Nasr H mid Ab Za d, ditulis menjadi: Ab Za d, Nasr H mid (bukan, Za d Nasr H mid Ab

B. Daftar Singkatan

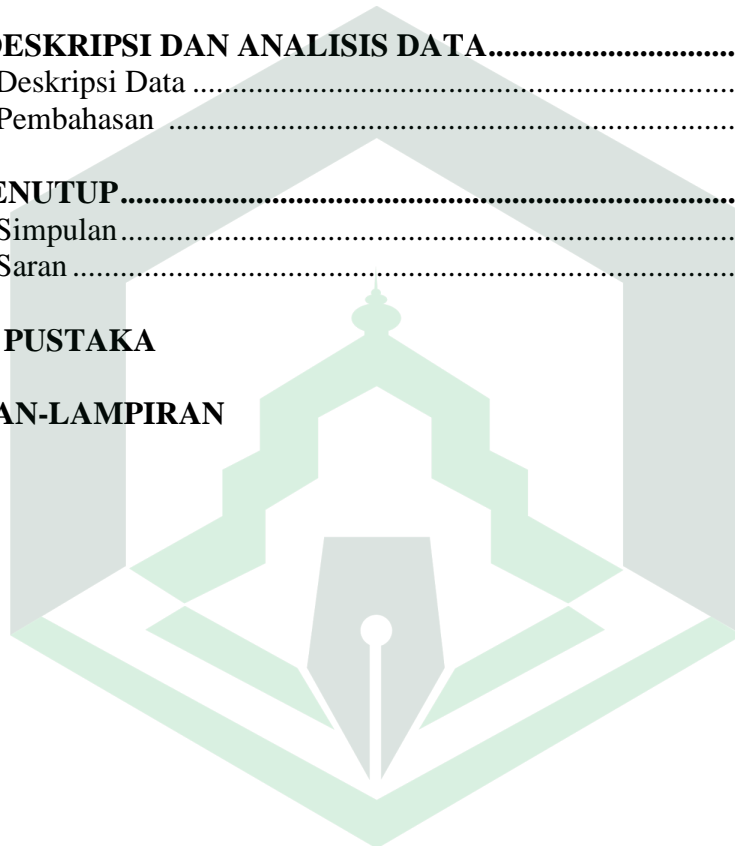
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	12
1. Eksistensi.....	12
2. Balai Pemasarakatan	13
3. Religiusitas.....	25
4. Klien Pemasarakatan	32
C. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	36

C. Definisi Istilah	36
D. Desain Penelitian	37
E. Data dan Sumber Data	38
F. Instrumen Penelitian	39
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	41
I. Teknik Analisis Data	43
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	45
A. Deskripsi Data	45
B. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP.....	70
A. Simpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 Al-Qur'an surah Al-Nahl/16: 125.....	6
Kutipan ayat 2 Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 177:	56



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang relevan.....	11
Tabel 4.1 Nama-Nama Pegawai BAPAS Kelas II Palopo.....	52
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana BAPAS Kelas II Palopo.....	54



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	34
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kerja BAPAS.....	47
Gambar 4.2 Struktur Organisasi BAPAS Kelas II Palopo.....	50



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Keterangan Wawancara

Lampiran 3 Surat Izin Meneliti

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Riwayat Hidup



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Jafarudding, 2020: *Eksistensi Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasarakatan.* Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Amrul Aysar Ahsan.

Skripsi ini membahas tentang 1). Eksistensi Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasarakatan. 2). Bagaimana Hambatan dan Solusi Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo Dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasarakatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara, dokumentasi, sehingga yang menjadi penilaian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Eksistensi BAPAS dalam meningkatkan religiusitas klien pemasarakatan sangat penting. Karena BAPAS Palopo merupakan Balai Pemasarakatan dengan wilayah kerja di tujuh Kabupaten yang menerima dan merencanakan pembimbingan bagi klien pemasarakatan dari ketujuh Kabupaten tersebut. BAPAS Palopo menyediakan dan merencanakan pembimbingan bagi klien pemasarakatan dalam hal ini pembimbingan untuk meningkatkan religiusitas klien. Dan juga, BAPAS Kota Palopo menyediakan fasilitas yang dapat digunakan oleh klien sehingga proses pembimbingan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. (2). Hambatan dan solusi yang dihadapi BAPAS dalam meningkatkan religiusitas klien pemasarakatan yaitu:(a) Ekonomi dan transportasi klien pemasarakatan, (b) Klien yang terikat dengan pekerjaan, (c) Kurangnya tenaga pembimbing. (3). solusi yang diberikan oleh BAPAS Kelas II Palopo terkait hambatan-hambatan di atas yaitu:(a)Balai pemasarakatan memeberikan kebijakan kepada klien untuk melapor dan mengikuti pembimbingan melalui komunikasi dengan menggunakan Handphone baik melalui *whatsapp* maupun telpon. (b) Menjalin kerjasama dengan Departemen Agama untuk memberikan pembimbingan berupa siraman rohani, ceramah dan materi-materi keislaman. Kedepannya BAPAS Kelas II Palopo memiliki rencana untuk menjalin kerjasama dengan kampus IAIN Palopo untuk dapat memberikan bimbingan dakwah kepada klien pemasarakatan.

Kata Kunci: Balai Pemasarakatan, Klien Pemasarakatan, Religiusistas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam masyarakat, berbagai tindak kejahatan sering terjadi misalnya pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan, dan sebagainya. Dari semua tindak kejahatan tersebut terjadi dikarenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, seperti keterpaksaan seseorang melakukan tindak kejahatan pencurian yang di karenakan faktor ekonomi, faktor lingkungan atau terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitar dan sebagainya. Dari semua tindak kejahatan yang terjadi tersebut harus mendapat ganjaran yang setimpal atau seimbang dengan apa yang diperbuatnya sehingga dengan demikian ketertiban, ketentraman dan rasa keadilan dimasyarakat dapat tercapai dengan baik.¹

Dalam sistem hukum Indonesia kita mengenal apa yang dimaksud hukum pidana, yakni bagian daripada keseluruhan hukum yang berlaku disuatu Negara yang memberikan dasar-dasar serta aturan-aturan untuk menentukan perbuatan mana yang tidak dapat dilakukan, yang dilarang, yang disertai ancaman atau sangsi yang berupa pidana tertentu bagi barang siapa yang melanggar larangan tersebut, menentukan kapan dan dalam hal apa kepada mereka yang telah melanggar larangan-larangan itu dapat dikenakan atau di jatuhi pidana sebagaimana yang telah diancamkan serta

¹David J Cooke, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 13

menentukan dengan cara bagaimana pengenaan pidana itu dapat dilakukan apabila ada orang yang disangka telah melanggar larangan tersebut.²

Perbuatan pidana adalah perbuatan yang tidak dibolehkan oleh suatu aturan hukum larangan yang disertai ancaman berupa tertentu bagi siapa saja yang melanggarnya, sedangkan kejahatan adalah dengan proses yang sama dan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama. Orang yang melakukan tindak kejahatan dapat disebabkan dari berbagai macam, misalnya mereka melakukan hal tersebut untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari yang membuat mereka melakukan perbuatan pidana.

Dalam pasal 10 kitab Undang-Undang Hukum pidana (KUHP) dikenal dua macam pidana yaitu pidana pokok dan pidana tambahan dimana salah satu pidana pokoknya adalah pidana penjara. Sementara, itu orang yang menjalani pida penjara disebut narapidana.

Narapidana adalah seseorang manusia anggota masyarakat yang dipisahkan dari keluarganya dan selama waktu tertentu diproses dalam lingkungan tempat tertentu dengan tujuan, metode dan sistem pemasyarakatan.

Sistem pemasyarakatan mempunyai peran strategis dalam mengembalikan seorang klien pemasyarakatan baik anak maupun dewasa menjadi manusia yang utuh dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum.

²Bambang Poernomo. *Asas-Asas Hukum Pidana*. (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1983), h. 22

Perlulah diingat bahwa penjatuhan pidana bukan semata-mata pembalasan dendam, yang paling penting adalah pemberian bimbingan dan pengayoman. Pengayoman sekaligus kepada masyarakat dan kepada terpidana sendiri agar menjadi sadar dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Demikianlah konsepsi baru fungsi pemidanaan yang bukan lain sebagai penjeraan belaka, namun juga sebagai upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Konsepsi itu di Indonesia disebut pemasyarakatan.³

Integrasi sosial sangat penting untuk dilakukan dalam upaya pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Integrasi sosial merupakan proses pembimbingan warga binaan pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk hidup dan berada kembali ditengah-tengah masyarakat dengan bimbingan dan pengawasan BAPAS.

BAPAS merupakan salah satu tempat untuk memberikan bimbingan kepada warga binaan yang berada diluar LAPAS. yang mendapatkan keringanan masa tahanan (remisi), serta tahanan yang berstatus bebas bersyarat guna untuk proses menuju pembebasan mutlak.

Menurut pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 yang dimaksud dengan BAPAS adalah perantara untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan (Balai Pemasyarakatan) sebagai unit pelaksanaan teknis dalam pelaksanaan tugas sehari-hari memiliki tugas khusus yang disebut Pembimbing

³Bambang Waluyo. *Pidana dan Pemidanaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 45

Kemasyarakatan.⁴ Menurut pasal 1 ayat 13 UU No. 21 tahun 2013 tentang syarat dan tatacara pemberian remisi, asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat menyatakan bahwa klien pemasyarakatan yang selanjutnya disebut klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS.

Dalam BAPAS, yang mendapatkan bimbingan bukan hanya yang melakukan kejahatan pencuri, perampok, pemerkosaan, pembunuhan, penipu, tetapi juga di huni oleh para kurir narkoba, kurir pemakai, penjudi, bandar judi, korupsi dan berbagai macam pelanggaran lainnya yang melakukan tindak kejahatan yang melanggar hukum yang dimana di akibatkan oleh faktor dari dalam diri pelaku dimana faktor dari dalam diri yang tidak terpenuhi sehingga memaksa dirinya untuk melakukan hal yang melanggar hukum. Contoh faktor dari dalam yang mempengaruhi klien melakukan kejahatan yaitu faktor mental, psikis maupun tingkat religiusitas/keagamaan yang kurang dimiliki oleh klien. Untuk mengetahui tingkat religiusitas bisa dilakukan dengan menilik nilai-nilai religiusitas dan makna religiusitas. Nilai-nilai religiusitas adalah nilai-nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan beragamanya yang terdiri dari beberapa unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, nilai jihad, nilai akhlak kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas yang menjadi pedoman perilaku seseorang sesuai dengan aturan-aturan yang dianjurkan oleh Allah SWT,

⁴Undang –Undang Nomor 12 Tahun 1995 *jo* PP No.31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan

untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun makna religiusitas itu sendiri adalah perilaku seseorang terhadap agama yang dianutnya berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya dalam ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual seperti sholat, puasa, zakat tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.⁵

Faktor dari luar dirinya contohnya pergaulan yang bebas yang membawa mereka melakukan suatu perilaku atau perbuatan yang menyeret mereka kepada hukum pidana. Balai pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan tambahan menjelang kebebasan (bebas bersyarat), guna untuk menambah pengetahuan dalam hal ini religiusitas terhadap klien pemasyarakatan untuk mengembalikan kepercayaan diri sehingga mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik dan ketika kembali kedalam masyarakat mampu diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam hal ini pihak BAPAS bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan kepada klien pemasyarakatan.

Didalam Balai Pemasyarakatan, tugas dan fungsi pegawai BAPAS bukan hanya membina dari segi masalah sosial tetapi juga membina dari segi religiusitas/keagamaan karena dalam ajaran Islam dianjurkan bagaimana memiliki karakter sebagai manusia yang berorientasi pada nilai-nilai agama seperti

⁵Fatimah, *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi Di Lapas Kelas I Sukamiskin Bandung* “ Skripsi “ (Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 12

mengajarkan persoalan ibadah *mahdah- mahdah*, dengan cara bijaksana dan penuh kearifan seperti yang ditegaskan Allah dalam QS. Al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. Al-Nahl/16: 125)⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Eksistensi Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasarakatan.*”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mengarah pada pembahasan yang diharapkan dan berfokus pada pokok permasalahan yang ditentukan, tidak terjadi pengertian yang kabur karena ruang lingkupnya yang terlalu luas, maka perlu adanya batasan masalah.

Penelitian ini akan dibatasi pada peran Balai Pemasarakatan (BAPAS) dalam meningkatkan religiusitas klien pemsarakatan serta kendala-kendala dan solusi Balai Pemasarakatan kelas II Palopo dalam meningkatkan religiusitas klien pemsarakatan.

⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. 1; Bandung: PT. AL-Ma' Arif, 1987), h. 254

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab yaitu:

1. Bagaimana Eksistensi Balai pemasyarakatan Kelas II Palopo dalam meningkatkan religiusitas klien pemasyarakatan?
2. Bagaimana hambatan dan solusi Balai pemasyarakatan Kelas II Palopo dalam meningkatkan religiusitas klien pemasyarakatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

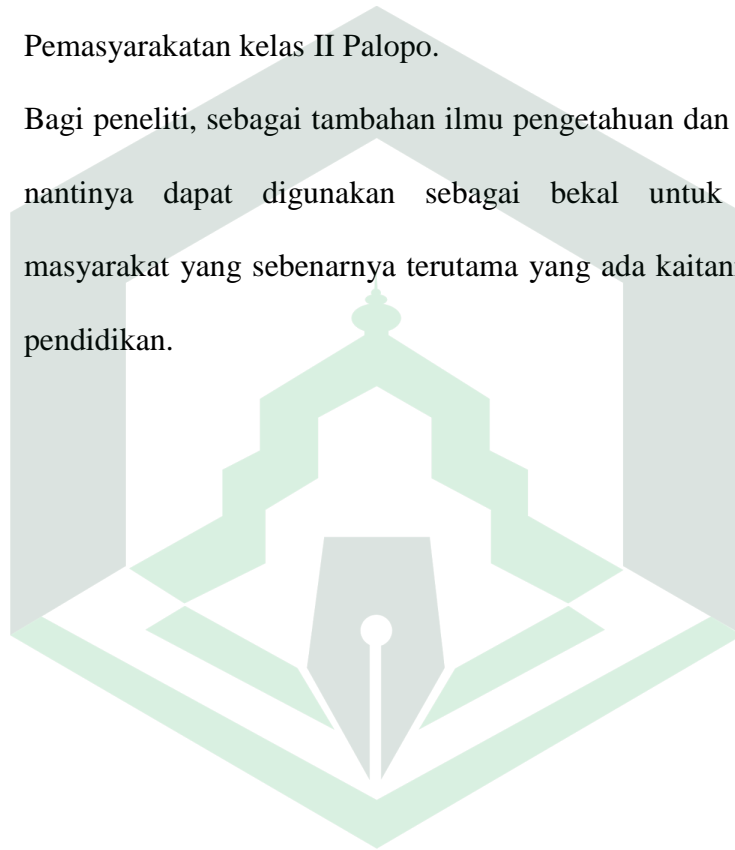
1. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi Balai Pemasyarakatan kelas II Palopo dalam meningkatkan religiusitas klien pemasyarakatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan yang dihadapi serta solusi Balai pemasyarakatan kelas II Palopo dalam meningkatkan religiusitas Klien pemasyarakatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini dapat menambah wawasan yang berkaitan Balai Pemasyarakatan sebagai tempat untuk membimbing Klien Pemasyarakatan dalam meningkatkan religiusitas/keagamaan.
 - b) Dapat memperkaya kepustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya eksistensi Balai Pemasyarakatan kelas II Palopo dalam meningkatkan religiusitas/keagamaan Klien Pemasyarakatan.

2. Manfaat praktis

- a. Eksistensi BAPAS dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembimbingan keagamaan/religiusitas yang telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembimbingan di Balai Pemasarakatan kelas II Palopo.
- b. Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun kedalam masyarakat yang sebenarnya terutama yang ada kaitannya dengan dunia pendidikan.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang berjudul: “*Peran BAPAS dalam Pembimbingan Klien Pemasarakatan yang Menjalani Cuti Menjelang Bebas (Studi di Balai Pemasarakatan Surakarta)*”, Karya Anriana tahun 2009. Penelitian ini membahas tentang pemberian bimbingan kepada Klien Pemasarakatan yang menjalani cuti menjelang bebas.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Bapas dalam pembimbingan Klien Pemasarakatan yang menjalani cuti menjelang bebas serta kendala yang di hadapi pembimbing Pemasarakatan (PK), dalam melaksanakan pembimbingan terhadap Klien pemasarakatan yang menjalani cuti menjelang bebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.⁷

2. Skripsi yang berjudul: “*Bimbingan Individu untuk Penyesuaian Diri Klien Pemasarakatan di Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta*” karya Kiki Nur Rachmawati tahun 2020. Bimbingan individu merupakan salah satu program dalam pembimbingan di Balai Pemasarakatan (BAPAS) untuk semua Klien Pemasarakatan. bimbingan tersebut dimaksudkan untuk menjadikan klien menjadi

⁷Anriana, Skripsi: “*Peran Bapas dalam Pembimbingan Klien Pemasarakatan yang Menjalani Cuti Menjelang Bebas*” (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009)

lebih baik. Bimbingan ini lebih diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menggapai masalah-masalah dirinya, menciptakan lingkungan kondusif serta sikap-sikap yang positif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan proses penyesuaian diri Klien Pemasarakatan paska bimbingan individu di Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta.⁸

3. Skripsi yang berjudul: “*Metode Bimbingan dan Penyuluhan dalam Pendampingan Anak Yang Bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Makassar*” karya Akram Ista 2017. Penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan dan penyuluhan dalam bimbingan anak yang bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di kantor Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Makassar. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan bimbingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab utama anak bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Makassar adalah mencuri/merampok, kepemilikan benda tajam, pemerkosaan dan pengaruh narkoba.⁹

Untuk lebih jelasnya perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

⁸Kiki Nur Rachmawati: “*Bimbingan Individu Untuk Penyesuaian Diri Klien Pemasarakatan DI Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta*” (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020)

⁹Akram Asta: “*Metode Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Pendampingan Anak yang Bermasalah di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Makassar*”

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Peran BAPAS dalam Pembimbingan Klien Pemasyrakatan yang Menjalani Cuti Menjelang Bebas (Studi di Blai Pemasyrakatan Surakarta)	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. - Metode pengumpulan data sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. - Subjek penelitian yaitu Kepala Lapas 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Tahun penelitian - Memiliki fokus permasalahan yaitu Perab BAPAS dalam Pembimbingan Klien Pemasyrakatan yang Menjalani CutiMenjelang Bebas sedangkan yang akan dilakukan peneliti yaitu berfokus pada Peran BAPAS dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasyrakatan
2	Bimbingan Individu Untuk penyesuain diri Klien Pemasyrakatan di Balai Pemasyrakatan Kelas I Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. - Menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. - Subjek penelitian yaitu Kepala BAPAS 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Penelitian terdahulu - Memiliki fokus penelitian tentang Bimbingan Individu Untuk penyesuain diri Klien Pemasyrakatan di Balai Pemasyrakatan Kelas I Surakarta sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu meningkatkan - tahun penelitian

3	Metode Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Pendampingan Anak Yang Bermasalah di Balai Pemasyrakatan (BAPAS) Kelas I Makassar	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. - Menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. - Subjek penelitian yaitu Kepala BAPAS 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Tahun penelitian - Penelitian terdahulu Memiliki fokus penelitian tentang Metode Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Pendampingan Anak Yang Bermasalah di Balai Pemasyrakatan (BAPAS) Kelas I Makassar sedangkan yang akan dilakukan dilakukan peneliti yaitu religiusitas Klien Pemasyrakatan
---	---	--	---

B. Deskripsi Teori

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *eksistere* yang artinya muncul, ada timbul memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sister* yang artinya tampil atau muncul, terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian, pertama eksistensi adalah apa yang ada, kedua eksistensi adalah apa yang menjadi aktualitas, ketiga eksistensi

adalah segala suatu yang dialami dan menekankan bahwa suatu itu ada, keempat eksistensi adalah kesempurnaan.¹⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya keberadaan”.¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan Eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat perawang dan keadaanya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat.

2. Balai Pemasyarakatan (BAPAS)

a. Pengertian BAPAS

Bapas merupakan salah satu tempat untuk memberikan bimbingan kepada warga binaan yang berada diluar LAPAS. yang mendapatkan keringanan masa tahanan (remisi), serta tahanan yang berstatus bebas bersyarat guna untuk proses menuju pembebasan mutlak. Sedangkan BAPAS menurut pasal 1 angka 4 Undang-Undang No 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan memberikan pengertian bahwa Balai Pemasyarakatan atau disebut BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan.

Adapun pembimbingan yang dilakukan oleh BAPAS adalah:

¹⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>, diakses 02 oktober 2017, pk1 21.58 WITA

¹¹Dessy Aswar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 132

- 1) Terpidana bersyarat
- 2) Narapidana, Anak pidana dan Anak Negara yang mendapat pembebasan Bersyarat atau cuti menjelang bebas
- 3) Anak Negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya di serahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial
- 4) Anak Negara yang berdasarkan keputusan Menteri atau pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang ditunjuk, Bimbingannya di serahkan ke orang tua asuh atau badan sosial
- 5) Anak yang berdasarkan penetapan Pengadilan, bimbingannya di kembalikan kepada orang tua atau walinya.¹²

Balai Pemasyarakatan juga memiliki fungsi sebagai unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang melaksanakan tugas dan fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan dan pendampingan.

b. Tugas Pokok dan Fungsi BAPAS

Berdasarkan pasal 3 keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PR.07.03 Tahun 1987 tentang organisasi dan tata kerja Balai Bispa, Balai Pemasyarakatan atau (BAPAS) bertugas memberikan bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

¹²<https://reaachigo.wordpress.com/2018/08/03/pengertian-bapas-berdasarkan-undang-undang>
diakses pada tanggal 04 oktober 2020 pukul 19.50 WITA

Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, BAPAS memiliki fungsi:¹³

- 1) Melaksanakan penelitian kemasayarakatan untuk bahan peradilan.
- 2) Melakukan registrasi Klien Pemasayarakatan.
- 3) Melakukan bimbingan kemasayarakatan dan pengentasan.
- 4) Mengikuti sidang peradilan di pengadilan Negeri dan sidang Dewan Pembina Pemasayarakatan (melalui komponen kehakiman No.M.02.PR.08.03 Tahun 1999 tentang diubah menjadi Tim pengamat Pemasayarakatan) di Lembaga Pemasayarakatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Member bantuan bimbingan kepada bekas narapidana, anak Negara, Klien pemasayarakatan yang memerlukan.
- 6) Melakukan urusan tata usaha Balai.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai tugas pokok dan fungsi BAPAS secara lebih terperinci.

- 1) Penelitian Pemasayarakatan (Litmas)

Penelitian Pemasayarakatan (Litmas) adalah kegiatan penelitian untuk mengetahui latar belakang kehidupan warga binaan pemasayarakatan oleh Balai Pemasayarakatan (BAPAS).¹⁴ Penelitian kemasayarakatan ini menjadi tugas pembimbing kemasayarakatan yang dilaksanakan untuk:

¹³Keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PR.07.03 Tahun 1987

¹⁴Republik Indonesia, *Pasal angka 3*.

- a) Membantu tugas-tugas penyidik penuntut umum dan hakim dalam perkara anak nakal
- b) Menentukan program pembinaan Narapidana di Lapas dan anak didik Pemasarakatan di Lapas Anak
- c) Menentukan program perawatan tahanan di Rutan
- d) Menentukan program bimbingan dan atau bimbingan tambahan bagi Klien Pemasarakatan

Isi laporan penelitian kemasarakatan (Litmas) memuat data-data:

- a) Identitas (Klien dan orang tua)
- b) Susunan keluarga Klien
- c) Masalah
- d) Riwayat hidup Klien
- e) Pandangan Klien (tentang masalah dan masa depan)
- f) Keadaan keluarga Klien (perkawinan orang tua, relasi sosial dalam keluarga/ masyarakat, kondisi ekonomi dan keadaan rumah
- g) Keadaan lingkungan masyarakat
- h) Tanggapan keluarga, korban dan masyarakat
- i) Kesimpulan dan saran-saran

Gatot Supramono mengatakan laporan penelitian kemasarakatan untuk bahan sidang pengadilan anak sekurang-kurangnya mengandung hal-hal sebagai berikut.¹⁵

¹⁵Gatot Supramono, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, (Jakarta: Djambatan, 1998), h.68

- 1) Data individu anak dan data keluarga anak yang bersangkutan
- 2) Kesimpulan atau pendapat dari pembimbing kemasyarakatan

Proses atau tahapan penelitian kemasyarakatan yang ditempuh oleh pembimbing kemasyarakatan sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data dengan cara memanggil dan atau mengunjungi rumah dan tempat-tempat lain yang berhubungan dengan masalah klien.
 - b) Untuk memperoleh data tersebut pembimbing kemasyarakatan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: pengamatan, wawancara, psikotes, mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan dan teknik-teknik lainnya.
 - c) Setelah memperoleh data-data yang lengkap, pembimbing kemasyarakatan menganalisis dan menyimpulkan serta memberikan pertimbangan atau saran sehubungan dengan permasalahannya yang selanjutnya dituangkan dalam laporan penelitian kemasyarakatan.
- 2) Penelitian kemasyarakatan untuk sidang pengadilan anak.

Penelitian kemasyarakatan (Litmas) untuk sidang pengadilan anak, yakni Litmas yang dimintakan oleh aparat penegak hukum lainnya dalam hal ini kepolisian, kejaksaan, pengadilan atau dari Balai pemasyarakatan lain.¹⁶ Untuk proses penanganan anak yang bermasalah hukum dalam sistem peradilan pidana. Litmas ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan faktor anak hingga melakukan tindak

¹⁶<https://rujukanpas.com/balai-pemasyarakatan> diakses pada tanggal 04 Oktober, pukul 21:22 WITA

pidana baik yang berasal dari diri anak (*internal*) seperti tingkah laku anak di keluarga, sekolah dan masyarakat, maupun faktor lingkungan yakni keluarga dan masyarakat (*eksternal*) seperti kebiasaan orang tua dalam mendidik anak dan sikap orang tua kepada anak.

3) Laporan penelitian kemasyarakatan untuk bimbingan dalam dan luar Lembaga Pemasyarakatan

Litmas untuk bahan pembinaan berupa penelitian tentang perkembangan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) selama berada di Lapas/rutan termasuk didalamnya pembinaan apa saja yang telah diterima oleh WBP, sikap dan kepatuhan WBP terhadap peraturan di dalam Lapas/Rutan, keterampilan/pelatihan apa yang telah di dapatkan oleh WBP, relasi sosial WBP dengan sama WBP lainnya, serta relasi WBP dengan keluarganya.

Dalam bagian akhir dari Litmas dikemukakan kesimpulan dan saran dari penelitian kemasyarakatan yang telah dilakukan. Kesimpulan dari penelitian kemasyarakatan tersebut berisi:

- a) Ringkasan perkembangan pembinaan WBP selama berada di dalam Lapas/Rutan
- b) Masa pidana yang telah dijalani
- c) Untuk Litmas pembinaan luar lembaga yakni pengusulan PB dan CMB disertakan pula tanggapan keluarga, masyarakat, pemerintah setempat serta kesanggupan mereka untuk menerima kembali WBP di masyarakat.

Saran yang di kemukakan dalam penelitian pemasyarakatan ini antara lain:

- a. Rekomendasi mengenai jenis program pembinaan untuk masa pembinaan berikutnya
 - b. Untuk Litmas pembinaan luar Lembaga rekomendasi yang disampaikan berupa disetujui atau tidaknya usulan PB/CMB WBP beserta pertimbangannya.
- 4) Penelitian kemasyarakatan untuk instansi lain.

Penelitian kemasyarakatan ini diantaranya termasuk penelitian kemasyarakatan untuk orang tua atau wali calon anak asuh penelitian kemasyarakatan untuk orang tua atau wali calon keluarga asuh.

5) Registrasi Klien Pemasyarakatan

Balai Pemasyarakatan melakukan pencatatan atau registrasi Klien Pemasyarakatan dalam setiap proses pembimbingannya, pencatatan atau registrasi tersebut meliputi kegiatan-kegiatan penerimaan dan pendaftaran Klien Pemasyarakatan yang dilakukan sesuai dengan petunjuk teknis Menteri Kehakiman No.E,40-PR.05.03 Tahun 1987 tanggal 08 september 1987 pendaftaran yang dilakukan meliputi:

- a) Penerimaan dan penititan surat-surat Klien Pemasyarakatan.
- b) Penerimaan Klien dari jaksa atau petugas Lapas /Rutan /Bapas lain dibuat berita acara serah terima.

- c) Pencatatan¹⁷ identitas dan surat-surat dalam buku daftar sesuai dengan status klien.
- d) Pencatatan kartu bimbingan, pengambilan foto klien dan sidik jari.
- e) Menghadapkan klien kepada pembimbing kemasyarakatan.

6) Pembimbingan Klien Pemasyarakatan

Pembimbingan adalah pemberian tuntutan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan perilaku, proposional kesehatan jasmani dan rohani Klien Pemasyarakatan. Tujuan pembimbingan yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan antara lain.

- a) WBP atau Klien Pemasyarakatan dapat mengenal atau memahami kepribadiannya dan lingkungan dimana ia berada (di dalam LP/ diluar LP keluarga dan lingkungan masyarakat). Dalam arti memahami kelebihan-kelebihan dan kekurangan atau kelemahan diri dan pemahaman terhadap kondisi lingkungan mana yang mampu ia lakukan dan mana yang tidak mungkin ia dapat capai
- b) Klien mampu mandiri dalam memutuskan suatu
- c) Pengarahan dari WBP/ Klien Pemasyarakatan
- d) WBP Klien Pemasyarakatan dapat menerima keadaan dirinya dengan sikap positif
- e) Perwujudan diri WBP atau Klien Pemasyarakatan.

¹⁷Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, Pasal 1 Angka 2*

Prinsip-prinsip bimbingan yang dilaksanakan oleh Balai Pemasarakatan yaitu:

- a) Bimbingan itu selalu berhubungan dengan sikap dan perilaku Klien.
- b) Bimbingan diberikan dengan maksud agar Klien yang dibimbing mampu membantu dan menuntun dirinya sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya.
- c) Dalam proses bimbingan perlu dikenal dan dipahami oleh pembimbing tentang perbedaan individu Klien, agar dalam memberi bimbingan dapat terarah sesuai kebutuhan Klien.
- d) Dalam bimbingan perlu adanya upaya pendahuluan dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan individu yang dibimbing, untuk memudahkan pemahaman dan pemberian bimbingan agar tepat pada sasaran.
- e) Bimbingan yang diberikan harus terpusat pada Klien yang dibimbing bukan terpusat pada permasalahan individu yang membimbing.
- f) Jika masalah individu tidak dapat diselesaikan oleh pembimbing, maka diserahkan atau meminta bantuan kepada yang ahli atau lembaga lain yang lebih ahli dalam masalah yang di hadapi Klien (alih tangan kasus).
- g) Bimbingan itu harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu yang dibimbing.

- h) Pembimbing harus memiliki kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman, kematangan dan kemampuan yang diharapkan oleh individu yang dibimbing dan masyarakat.
- i) Individu yang dibimbing harus diberikan kebebasan dan penghormatan dalam mengungkapkan dirinya disini pembimbing hanya bersikap fasilitator dalam proses pembimbingan.
- j) Keputusan akhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing pembimbing, tidak memaksakan sesuatu keputusan terakhir kepada individu yang di dibimbing.

Dalam proses pembimbingan, pembimbing kemasyarakatan juga harus taat pada asas-asas bimbingan dan penyuluhan, antara lain:¹⁸

- a) Asas kerahasiaan (*the principle of confidentiality*), pembimbing kemasyarakatan hendaknya patuh menjaga informasi-informasi yang sifatnya rahasia tentang individu yang dibimbing.
- b) Asas sukarela, baik pembimbing maupun dibimbing harus memiliki modal sukarela.
- c) Asas keterbukaan, pembimbing maupun yang dibimbing sebaiknya saling terbuka.
- d) Asas kekinian, layanan bimbingan sebaiknya menangani permasalahan yang dihadapi si terbimbing pada saat ini /sekarang.

¹⁸Sumarsono A. Karim. *Bimbingan dan Penyuluhan Warga Binaan Pemasyarakatan Badan Pembinaan Sumber Daya Manusia, Hukum dan HAM* (Jakarta, 2009), h. 16

- e) Asas kegiatan, bimbingan dan penyuluhan bukan hanya bertatap muka dan berwawancara saat itu saja.
- f) Asas kenormatifan, usaha bimbingan harus sesuai dengan norma yang dianut oleh yang dibimbing dan sesuai dengan norma masyarakat.
- g) Asas keterpaduan, baik aspek-aspek individu yang dibimbing maupun isi dan proses layanan bimbingan sebaiknya terpadu, jangan ada aspek yang bertentangan dan jangan pula isi dan layanan bertolak belakang dengan lainnya.
- h) Asas kedinamikaan, bimbingan bertujuan agar adanya perubahan yang terjadi pada diri si terbimbing, yaitu perubahan tungkah laku kearah yang lebih bermakna.
- i) Asas keahlian, keberhasilan layanan bimbingan banyak ditentukan oleh bagaimana keahlian pembimbing, sehingga sangat dituntut kepada pembimbing agar berlatih dan memperluas pengalamannya.

Proses pembimbingan terhadap klien masyarakatan oleh BAPAS dilakukan secara bertahap yakni:

- 1) Tahap awal
 - a) Penelitian masyarakatan
 - b) Menyusun rencana program bimbingan.
 - c) Pelaksanaan program bimbingan guna mempersiapkan klien untuk mengikuti program diversi diluar LAPAS.

- d) Penilaian pelaksanaan program tahap awal dan penyusunan rencana bimbingan tahap lanjutan.
- 2) Tahap lanjutan
- a) Pelaksanaan program bimbingan.
 - b) Penilaian pelaksanaan program tahap lanjutan dan penyusunan rencana bimbingan tahap akhir.
- 3) Tahap akhir
- a) Pelaksanaan program bimbingan.
 - b) Meneliti dan menilai keseluruhan hasil pelaksanaan program bimbingan.
 - c) Mempersiapkan klien mengakhiri masa bimbingan tambahan (*after care*).
- 7) Melaksanakan urusan tata usaha.

Kegiatan ketatausahaan Balai Pemasarakatan meliputi administrasi perkantoran Bapas, melaksanakan fungsi pengawasan, keuangan dan lain sebagainya seperti pengiriman surat, penganggaran biaya, pelaksanaan anggaran dan kegiatan perkantoran lainnya. Bapas melaporkan kegiatannya secara rutin terdiri atas laporan bulanan, laporan triwulan, laporan semester dan laporan tahunan yang disampaikan ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM setempat.¹⁹

¹⁹Direktor Jenderal Pemasarakatan, *Prosedur Tetap Pelaksanaan Tugas Pemasarakatan, Departemen Kehakiman dan HAM*, (Jakarta, 2003), h.216

3. Religiusitas

a. Pengertian religiusitas

Religiusitas adalah suatu hal yang bersifat agama yang dimana didalamnya terdapat suatu kepercayaan yang dimana dideskripsikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci dimana sebagai wujud interaksi antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya yaitu Allah SWT.

Religiusitas sendiri mempunyai arti: *Pertama*, dalam kamus sosiologi, religiusitas adalah bersifat keagamaan; tata beragama. *Kedua*, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci. *Ketiga*, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, islam dan ihsan).²⁰

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa latin "*religio*" yang akar katanya adalah "*re*" dan "*ligare*" yang mempunyai arti mengingat kembali. Hal ini berarti dalam *religi* terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.²¹

Adapun pengertian religiusitas menurut beberapa ahli adalah:

²⁰M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 3

²¹Driyarkara, *Percikan Filsafat*. (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), h. 5

- 1) Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sabar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri berdasarkan iman atau kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.²²
- 2) Menurut Muhammad Thaib Thohir, religiusitas adalah dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.²³
- 3) Menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama, religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.²⁴

Ananto menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:²⁵

- 1) Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi

IAIN PALOPO

²²Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 10

²³M. Thaib Abdul Thohir, Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), h. 121

²⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 13

²⁵Ahmad Thantowi. *Hakikat Religiusitas*. Website: sumsel.kemenag.go.id, diakses tanggal 12 Desember 2020, h. 1

individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran agama tersebut.

- 2) Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun menggabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religious, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²⁶ Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat dikatakan bahwa religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi religiusitas di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu hal yang berkaitan dengan keagamaan, keyakinan dan ketaatan seseorang dalam menyakini suatu agama yang di anutnya sehingga mampu mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghindari

²⁶Ancok, Djamaluddin Suroso. *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 77

segala apa yang dilarang dalam agama yang dianutnya dengan ikhlas tanpa ada paksaan dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi religiusitas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark memiliki lima macam dimensi keagamaan. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi.²⁷ Keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan dan konsekuensi. Kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁸

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan ini berisi penghayatan-penghayatan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengetahui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para pengikut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya,

²⁷Glock and Stark, *Religion and Society in Tension*. (Chicago: Rand McNally, 1965), h. 98

²⁸Ancok, Djameluddin Suroso, *Psikologi Islami*, h. 80

seperti keyakinan terhadap Allah SWT, rukun islam, rukun iman, Malaikat, Rasul, keyakinan terhadap masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

2) Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, bersedakah, zikir dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

3) Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Setelah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT dalam kehidupan mereka.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-Qur'an

merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbiolisme eskoterik. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Maka aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu: akidah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

5) Dimensi pengalaman dan konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spritualitas agama yang dianutnya. Pada hakikatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, mau berbagi, tidak mencuri, jujur, menjaga lingkungan, adab bekerjasama dan lain-lain.

Berdasarkan kelima dimensi di atas, religiusitas seseorang dapat diukur dengan melihat kelima dimensi tersebut. Jika seseorang memiliki kelima dimensi tersebut maka dapat dikatakan ia mempunyai religiusitas yang baik, jika tidak maka religiusitas orang tersebut perlu ditingkatkan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Robert H. Thoules mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu:²⁹

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain.
 - b) Konflik moral (faktor moral)
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:
 - a) Keamanan. Jenis kebutuhan ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut dan cemas dan sebagainya.
 - b) Cinta kasih. Kebutuhan untuk dimiliki dan memiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan dan kekeluargaan.

²⁹Robert H. Thoules. *Marriage and The Family*. (New York: Harper and Row Publisher), h. 45

- c) Harga diri. Perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain.
- d) Ancaman kematian.

4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)

4. Klien Pemasyarakatan (BAPAS)

Klien dalam Balai Pemasyarakatan adalah seseorang yang telah melalui proses peradilan atau proses hukum dan telah diputus oleh pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap berdasarkan keputusan pengadilan itulah yang dimaksud Balai Pemasyarakatan yang berwenang dan berkewajiban melaksanakan bimbingan pada Klien Pemasyarakatan.³⁰

Dalam Undang-undang pemasyarakatan, klien pemasyarakatan diartikan sebagai seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS. Klien pemasyarakatan tersebut terdiri atas:³¹

- 1) Terpidana bersyarat. Yaitu seorang yang dipidana berdasarkan putusan hakim yang telah memperoleh kekuatan hokum tetap. Akan tetapi ia tidak dibina di Lembaga pemasyarakatan melainkan dikenakan hukuman bersyarat, denda dan lain-lain.
- 2) Narapidana, anak pidana dan anak Negara yang mendapat pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas dan cuti bersyarat.

³⁰Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 42

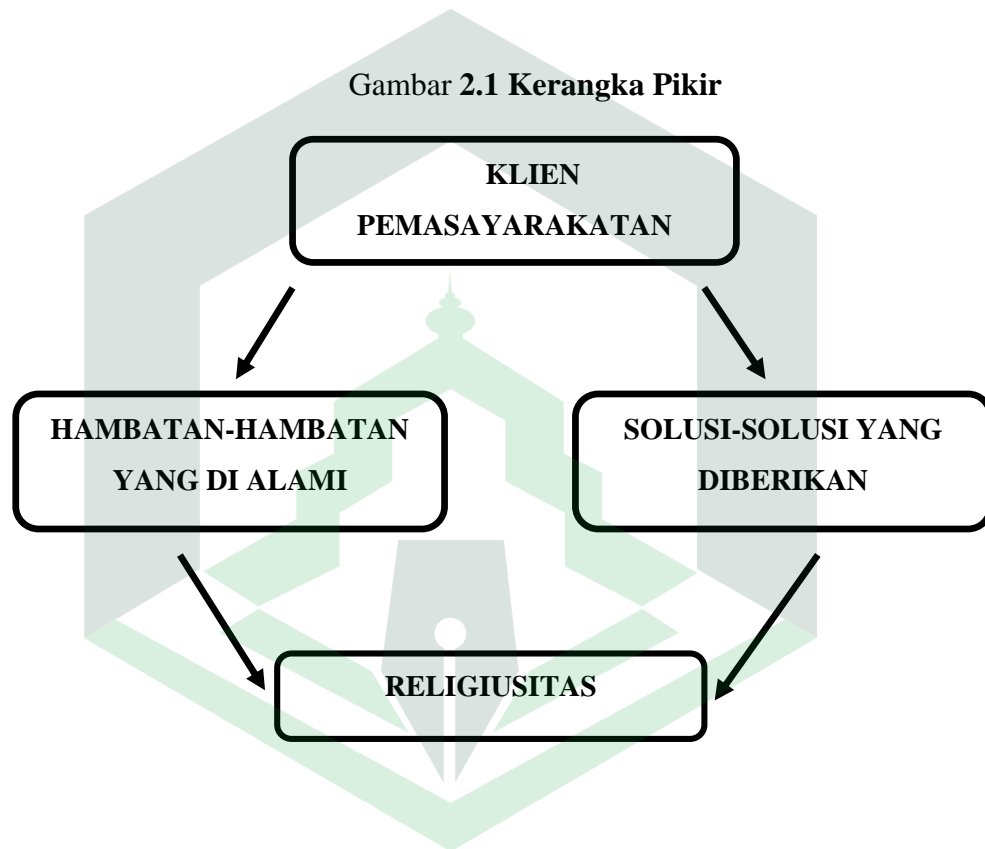
³¹Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*. Pasal 1 angka 9

- a) Pembebasan bersyarat (PB) adalah proses pembinaan narapidana dan anak pidana di luar Lembaga pemasyarakatan setelah menjalani sekurang-kurangnya $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) masa pidananya minimal 9 bulan.
 - b) Cuti menjelang bebas (CMB) adalah proses pembinaan narapidana dan anak pidana di luar Lembaga pemasyarakatan bagi narapidana dan anak pidana yang dipidana 1 (satu) tahun ke bawah, sekurang-kurangnya telah menjalani $\frac{2}{3}$ masa pidana.
 - c) Cuti bersyarat (CB) adalah proses pembinaan di luar Lembaga pemasyarakatan bagi narapidana dan anak pidana yang dipidana 1 tahun ke bawah, sekurang-kurangnya telah menjalani $\frac{2}{3}$ masa pidana.
- 3) Anak Negara yang berdasarkan keputusan menteri atau pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan yang ditunjuk, bimbingannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial.
 - 4) Anak Negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial.
 - 5) Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan serangkaian konsep dan penjelasan hubungan antara konsep yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka

dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang akan di teliti. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat berikut kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut:³²



IAIN PALOPO

³²Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosa Karya, 2002), h. 15

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis empiris dan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini mengkaji konsep normatif/yuridis program pembimbingan religiusitas klien pemasyarakatan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan pelaksanaannya oleh Balai pemasyarakatan, khususnya oleh Balai pemasyarakatan kelas II Palopo. Sedangkan pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang bersifat besar.³³ Artinya dengan pendekatan ini, peneliti mengkaji penyebab klien pemasyarakatan melakukan tindak kejahatan sehingga klien tersebut harus mendapatkan pembimbingan dan mengkaji bagaimana sikap klien dilingkungan sekitarnya. Pendekatan sosiologi ini dibutuhkan untuk mengetahui dinamika klien pemasyarakatan dalam menerima pembimbingan religiusitas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang mampu memberikan suatu gambaran yang lebih detail mengenai suatu masalah, gejala atau fenomena.³⁴ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimana pengambilan datanya bukan berupa angka-angka melainkan bersumber dari

³³Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmadi Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h. 60

³⁴Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 42

hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga yang menjadi penilaian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “Eksistensi Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasarakatan” adapun subjek dari penelitian ini yaitu terdiri dari Pembimbing, Kepala BAPAS, dan Klien Pemasarakatan Kelas II Palopo. Adapun karakteristik Klien yang akan menjadi subjek yaitu:

- a. Klien yang berumur 21-29
- b. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Klien yang melakukan kejahatan tindak kriminal, contohnya membunuh dan lain-lain.

Objek dari penelitian ini yaitu eksistensi Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas II Palopo dalam meningkatkan religiusitas Klien Pemasarakatan.

C. Defenisi Istilah

Judul penelitian “*Eksistensi Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasarakatan*”, untuk memahami atau mengkaji judul di atas, peneliti akan mengemukakan beberapa defenisi istilah yang dianggap penting, yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan

sekitar masyarakat dan keadaanya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat.

2. Balai Pemasarakatan (BAPAS) adalah salah satu unit pelaksana teknis dibidang pembinaan yang berada diluar Lembaga Pemasarakatan.
3. Religiusitas adalah suatu hal yang berkaitan dengan keagamaan, keyakinan, dan ketaatan seseorang dalam menyakini suatu agama yang di anutnya sehingga mampu mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghindari segala apa yang dilarang dalam agama yang dianutnya dengan ikhlas tanpa ada paksaan dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Klien Pemasarakatan adalah sebutan bagi seseorang yang berada dalam bimbingan Balai Pemasarakatan.

D. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah desain penelitian yang memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Desain penelitian studi kasus merupakan metode yang sering digunakan dalam desain ini adalah etnografi dengan wawancara mendalam dan observasi partisipan sebagai teknik pengumpuln data, fokus penelitian

ini sangat terbatas karena hanya fokus pada satu kasus saja.³⁵ Studi kasus sebagai desain penelitian kualitatif digunakan oleh penulis hanya pada Eksistensi Balai Pemasarakatan kelas II Palopo dalam meningkatkan religiusitas Klien pemasarakatan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah sebuah data yang di peroleh secara langsung dari subjektif dengan menggunakan alat ukur/alat pengambilan data langsung terhadap subjektif sebagai suatu sumber informasi yang dicari yang bersumber dari Kepala BAPAS, Pembimbing, dan Klien pemasarakatan Kelas II Palopo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung atau penunjang yang di peroleh dari hasil penelitian orang lain yang dibuat dengan maksud yang berbeda. Data tersebut berupa data-data fakta, buku-buku yang diperoleh dari kepustakaan, tabel, gambar dan lain-lain. Walaupun hasil penelitian diperoleh dari hasil penelitian orang lain yang dibuat dengan maksud yang berbeda, namun data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh dari literature buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti.

³⁵Sidiq, *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Contoh Lengkap*, (Online), <http://sosiologis.com/desain-penelitian>, diakses pada 30 September 2020

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian atau alat yang digunakan dalam melakukan penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data penelitian, serta menganalisis hasil penelitian, sehingga dapat menemukan kesimpulan. Adapun instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pedoman wawancara, *handphone* (untuk merekam dan mengambil gambar), pulpen dan buku catatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ada beberapa teknik yaitu teknik wawancara, teknik observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan responden. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman dimana perkembangan teknologi, wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan media-media tertentu, misalnya telfon, *e-mile*, atau *whatsapp*. Wawancara terbagi atas dua kategori,yaitu wawancara yang terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

- a. Wawancara terstruktur, adalah wawancara dimana peneliti telah menyiapkan konsep untuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada responden dan peneliti juga menyiapkan berbagai alat instrument seperti alat bantu *recorder*, kamera untuk dokumentasi dan berbagai macam alat yang dapat membantu proses wawancara.

- b. Wawancara tidak terstruktur, adalah proses pengumpulan data secara bebas dimana peneliti tidak memiliki persiapan seperti pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang spesifik, namun hanya menyiapkan poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data secara kompleks dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Observasi tidak hanya mengukur sikap respondennya saja tetapi juga dapat merekam fenomena-fenomena yang terjadi terhadap apa yang ingin diteliti.

Didalam proses pengumpulan data secara observasi terbagi atas dua kategori, yaitu:

- a. *Participant observation*. Dalam metode *participant observation* adalah proses pengumpulan data yang dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diteliti sebagai sumber data.
- b. *Non participant observation*. Dalam proses pengumpulan data *non participant observation* berbeda dengan proses pengumpulan data *participant observation* dimana peneliti tidak ikut serta langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Peneliti hanya mengumpulkan data dari hasil pengamatannya dari jauh berdasarkan perkembangan di lapangan.³⁶

³⁶[http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan data-dalam penelitian](http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian), diakses pada 26 Januari 2020

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah proses pengumpulan data yang dimana proses pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Tetapi data diperoleh dari hasil rekaman, surat kabar, hasil tulis tangan seseorang mengenai suatu hal yang sama untuk bahan penelitian yang ingin diteliti dimana peneliti hanya menulis kembali dari hasil dokumentasi tersebut.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Balai pemasyarakatan kelas II Palopo, jumlah Klien, staff pegawai dan wali WBP, struktur organisasi, sarana prasarana dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan program pembinaan kerohanian Islam di Balai pemasyarakatan kelas II Palopo.³⁷

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji *Transferability*

Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

³⁷Abdulloh Sajjad Ahmad, skripsi: “Peran Narapidana Dalam Program Pembinaan Kerohanian Agama Islam DI Lembaga Pemasaakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta.” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). h.32

2. Uji *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif *dependability* ini disebut reabilitas. Uji *dependability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Uji *Conpirmability*

Dalam penelitian kualitatif *confirmability* ini disebut uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang.

4. Uji kreadibilitas

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas data ialah teknik: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *membercheck*.³⁸

Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemerisaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Teknik triangulasi terdapat 3 macam , yaitu:

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 294

- a. Triangulasi sumber. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian didiskripsikan dan dipisahkan sesuai dengan yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik. Pengujian ini akan dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu. Responden yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan berulang-ulang.³⁹

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menurut Model Miles dan Hube Roman yang dikutip Sugiyono dalam bukunya yaitu: reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.⁴⁰

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

³⁹Simbah Wuri, *Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif*, 2016. <http://raraswurimiswanda.blogspot.com/2016/04/uji-keabsahan-data-dalam-penelitian.html> diakses pada tanggal 09 Februari 2020

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, h.33

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.⁴¹ Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

3. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴² Dalam analisis ini peneliti akan mampu mengetahui kesimpulan dari masalah yang telah diteliti.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, h. 43

⁴²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. ALFABETA 2014), h. 92-99.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Balai Pemasyarakatan Kelas II Palopo

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) merupakan UPT (Unit Pelaksana Teknis) di bidang Pemasyarakatan luar lembaga yang merupakan pranata atau satuan kerja dalam lingkungan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Tugas Balai pemasyarakatan adalah melakukan pembimbingan terhadap klien sampai seorang klien dapat memikul beban/masalah dan dapat membuat pola sendiri dalam menanggulangi beban permasalahan hidup. Pembimbingan yang dimaksud dilakukan di luar LAPAS ataupun RUTAN.

Sejarah berdirinya BAPAS, dimulai pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yaitu dengan berdirinya *Jawatan Reclassering* yang didirikan pada tahun 1927 dan berada pada kantor pusat jawatan kepenjaraan. Jawatan ini didirikan untuk mengatasi permasalahan anak-anak/ pemuda Belanda dan Indonesia yang memerlukan pembinaan khusus. Kegiatan *Jawatan Reclassering* ini adalah memberikan bimbingan lanjutan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), pembimbingan bagi WBP anak dan dewasa yang mendapatkan pembebasan bersyarat, serta pembinaan anak yang diputus dikembalikan kepada orang tuanya dan menangani anak sipil. Petugas *Reclassering* disebut *Ambtenaar de Reclassering*. Institusi ini hanya

berkiprah selama lima tahun dan selanjutnya dibekukan karena krisis ekonomi akibat terjadinya Perang Dunia I.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M.02-PR.07.03 tahun 1987 tanggal 2 Mei 1987 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak disingkat BISPA. Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01-PR.07.03 tahun 1997 tanggal 12 Pebruari 1997 tentang Nomenklatur (perubahan nama) Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengetasan Anak menjadi Balai Pemasarakatan yang di singkat BAPAS.

Bapas Kelas II Palopo dibangun pada awal tahun 2003 di atas tanah milik Lembaga Pemasarakatan Palopo dan mulai digunakan pada bulan Desember tahun 2003 dan yang menjadi Kepala Bapas pertama pada saat itu adalah bapak Drs. H. Muh. Arifin.

Kantor Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo memiliki 7 wilayah kerja yaitu. Dengan hasil pemekaran sebagai berikut :

1. Kabupaten Toraja Utara
2. Kabupaten Tana Toraja
3. Kabupaten Enrekang
4. Kota Palopo
5. Kabupaten Luwu
6. Luwu utara
7. Kabupaten Luwu Timur

2. Visi dan Misi

Visi

“Memulihkan kesatuan hidup, kehidupan dan penghidupan klien masyarakat sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menjadi manusia yang mandiri.”

Misi

“Melaksanakan pembinaan dan pembimbingan klien masyarakat dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.”

3. Tugas Pokok dan Fungsi

Balai masyarakat yang selanjutnya disebut BAPAS adalah unit pelaksana teknis masyarakat yang melaksanakan tugas dan fungsi penelitian masyarakat, pembimbingan, pengawasan dan pendampingan.

a. Penelitian Masyarakat

Penelitian masyarakat adalah kegiatan penelitian untuk mengetahui latar belakang kehidupan warga binaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pembimbingan masyarakat.

b. Pembimbingan

Pembimbingan adalah pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan

perilaku, profesionalisme, kesehatan jasmani dan rohani, klien masyarakat.

c. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan pengamatan dan penilaian terhadap pelaksanaan program layanan, pembinaan dan pembimbingan warga masyarakat berdasarkan rekomendasi laporan penelitian masyarakat/penetapan/putusan hakim.

d. Pendampingan

Pendampingan adalah upaya yang dilakukan pembimbing masyarakat dalam membantu klien untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya sebagai klien dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mencapai perubahan hidup kearah yang lebih baik.



IAIN PALOPO

4. Struktur Organisasi

Gambar 4.2 Struktur Organisasi BAPAS Kelas II Palopo



a. Urusan Tata Usaha

Urusan tata usaha mempunyai tugas:

- 1) Melaksanakan urusan pengelolaan kepegawaian, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan barang milik negara;
- 2) Melaksanakan urusan rumah tangga dan administrasian umum.

b. Sub Seksi Bimbingan Klien Dewasa

Sub seksi bimbingan klien dewasa mempunyai tugas:

- 1) Melaksanakan penyelenggaraan registrasi klien dewasa;

- 2) Melaksanakan bimbingan kemasyarakatan dan bimbingan kerja kepada klien dewasa dilingkungan Balai Pemasyarakatan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

c. Sub Seksi Bimbingan Klien Anak

Sub seksi bimbingan klien anak mempunyai tugas:

- 1) Melaksanakan penyelenggaraan registrasi klien anak;
- 2) Melaksanakan bimbingan kemasyarakatan dan bimbingan kerja kepada klien anak dilingkungan Balai Pemasyarakatan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

d. Jabatan Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan dan Asisten Pembimbing Kemasyarakatan

Jabatan fungsional pembimbing kemasyarakatan dan asisten pembimbing kemasyarakatan mempunyai tugas:

- 1) Melaksanakan penelitian kemasyarakatan untuk peradilan pidana anak, program pembinaan di Lapas/Rutan dan program pembimbingan di Bapas serta permintaan dari instansi lain;
- 2) Melaksanakan pendampingan bagi anak berhadapan hukum dalam setiap tingkatan peradilan;
- 3) Melaksanakan pembimbingan bagi klien baik yang masih menjalani program pembinaan di Lapas/Rutan, maupun yang telah menjalani program reintegrasi di Bapas;

- 4) Melaksanakan pengawasan terhadap klien untuk memastikan pelaksanaan program pembinaan dan pembimbingan;
- 5) Melaksanakan sidang tim pengamat pemasyarakatan di Bapas dan mengikuti sidang tim pengamat pemasyarakatan di Lapas/Rutan.

Adapun nama-nama pegawai di Balai Pemasyarakatan Kelas II Palopo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Nama-Nama Pegawai BAPAS Kelas II Palopo

Nama	Jabatan	Pangkat
Mildar, S. Sos., M.H	Kepala Balai Pemasyarakatan	Pembina (IV/a)
Hamzah, S. H	Kepala Urusan Tata Usaha	Penata (III/c)
Lahmuddin, S. H	Sekretaris Pimpinan	Penata Tk. I (III/d)
Rais, S.E	Bendahara Pengeluaran	Penata Muda (III/a)
Muh. Fahri Anwar	Pengelola Kepegawaian	Pengatur (II/c)
Basman, S. Hi	Kepala Subseksi Bimbingan Klien Anak	Penata (III/c)
Dewi Susilawati Pardjan	Registrator	Penata Muda (III/a)
Mansur, S. Sos	Kepala Subseksi Bimbingan Klien Dewasa	Penata (III/c)
Herlina S. Sumbung	Registrator	Penata Muda Tk. I (III/c)
Andi Yasin Rahman	Pengelola Bimbingan Kemandirian	Pengatur (II/a)
Jurman, S. Ag	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Muda	Penata Tk. I (III/d)
Abdullah Ali, S.E	Pembimbing Kemasyarakatan	Penata Tk. I (III/d)

	Ahli Muda	
Petrus Poli, S. Sos	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Muda	Penata Tk.I (III/d)
Nurdaliah, S.E., S.H	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Muda	Penata Tk. I (III/d)
Hajar Aswad, S.Ap	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Pertama	Penata Muda (III/a)
Rusni, A.Md., S.E	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Pertama	Penata Muda (III/a)
Eka Herninda, S. Psi	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Pertama	Penata Muda (III/a)
Rakhmat Kurnia, S.H	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Pertama	Penata Muda (III/a)
Rian Suheri Akbar, S.H	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Pertama	Penata Muda (III/a)
Nurul Fauziah, S.Psi	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Pertama	Penata Muda (III/a)
Puspitasari, S.H	Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Pertama	Penata Muda (III/a)
Albertus Manting	Asisten Pembimbing Kemasyarakatan Mahir	Penata Muda Tk.I (III/b)
Siarah	Asisten Pembimbing Kemasyarakatan Mahir	Penata Muda Tk.I (III/b)
Kamaruddin, S.H	Asisten Pembimbing Kemasyarakatan Mahir	Penata Muda Tk.I (III/a)

Sumber: Kepala Tata Usaha BAPAS Kelas II Palopo

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo cukup memadai, di antaranya: halaman parkir depan dan samping kantor yang Asri, ruang tunggu yang nyaman dilengkapi dengan ruang Kepala BAPAS, ruang staf, serta WC. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana BAPAS Kelas II Palopo

No.	JENIS RUANGAN	VOLUME
1.	Ruang Kepala BAPAS	1
2.	Ruangsubsi BKd (Bimbingan klien Dewasa)	1
3.	Ruang Kasubsidi BKA (Bimbingan klien Anak)	1
4.	Ruang Pelayanan BKD (Bimbingan Klien Dewasa)	1
5.	Ruang TU	1
6.	Ruang Pelayanan SPD (Sistem Database Pemasarakatan)	1
7.	Musholla	1

No.	JENIS SARANA	VOLUME	KETERANGAN
1.	Komputer	6	Baik
2.	Printer	5	Baik
3.	Ac	4	Baik
4.	Meja	22	Ada

5.	Kursi	50	Ada
6.	Dispenser	1	Baik
7.	Wifi	1	Baik
8.	Lemari Arsip	3	Baik
9.	Lisrtik	Ada	Baik
10.	Air	Ada	Ada

B. Pembahasan

Konsep religiusitas dalam Al-Qur'an dijabarkan secara jelas melalui ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar kepada kepercayaan pada kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai pencipta semesta, yang maha mulia, maha perkasa, maha abadi, dan seluruh sifatnya yang agung seperti yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umatnya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia dan berbau kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen yang inti dari tiap-tiap manusia. Dengan demikian seluruh tindakan dan aktivitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah. Bukan hanya dalam bentuk ibadah melainkan juga dalam segala kegiatan dunia.

Adapun dasar religiusitas yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 177:

* لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
 السَّبِيلِ وَالْمَعَالِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Terjemahnya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Baqarah:177)⁴⁴

Dari Firman-Nya diatas dimaksudkan bahwa kebajikan atau ketaatan yang mengantar pada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah. Ayat ini menegaskan pula bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh yang lahir pada perilaku kita.

⁴⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. 1; Bandung: PT. AL-Ma' Arif, 1987), h.135

Religiusitas umumnya bersifat individual. Tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya. Tetapi terkadang ada individu yang kurang dalam memahami keagamaan yang dianutnya atau religiusitasnya yang rendah sehingga membuatnya cenderung melakukan tindak kejahatan yang mengakibatkan dirinya masuk kedalam jalur hukum sesuai atas perbuatan yang dilakukannya. Akibat dari perbuatan tersebut individu membutuhkan suatu pembimbingan untuk meningkatkan religiusitas, yang dimana pembimbingan tersebut didapatkan di Balai Pemasyarakatan contohnya di Balai Pemasyarakatan kelas II Palopo.

1. Eksistensi Balai Pemasyarakatan Kelas II Palopo dalam Meningkatkan Religiusitas Klien

BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan Klien Pemasyarakatan. BAPAS juga mempunyai fungsi sebagai unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang melaksanakan tugas dan fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan. Sedangkan narapidana yang selanjutnya disebut klien pemasyarakatan adalah seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS yang dimana klien yang ada di BAPAS tersebut adalah narapidana dari LAPAS yang mendapatkan remisi masa tahanan dan mendapatkan status bebas bersyarat sehingga diserahkan kepada BAPAS guna memberikan

bimbingan tambahan guna untuk memantapkan klien benar-benar berubah dan telah menjadi orang yang lebih baik.

Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo merupakan satu-satunya BAPAS yang ada di daerah Luwu Raya dengan wilayah kerja mencapai tujuh Kabupaten yaitu Kabupaten Enrekang, Kabupaten Toraja, Kabupaten Toraja Utara, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Luwu Timur. Dalam hal ini, semua narapidana dari ketujuh wilayah kerja BAPAS Palopo tersebut yang memenuhi syarat untuk mendapatkan remisi masa tahanan harus melapor dan masuk ke BAPAS Kota Palopo untuk mendapatkan pembimbingan. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksistensi dari BAPAS Kelas II Palopo sangat besar dengan wilayah kerja yang sangat luas.

Seorang narapidana yang mendapatkan remisi masa tahanan, sebelumnya pihak BAPAS melakukan Litmas yang dilakukan oleh PK (pembimbingan kemasyarakatan) yang dimana Litmas ini dilakukan guna untuk melakukan observasi atau mencari informasi tentang keadaan lingkungan dan tingkah laku narapidana tersebut di keluarga maupun di lingkungan masyarakatnya, apakah sudah memenuhi kriteria untuk mendapatkan remisi masa tahanan dan dapat dibebaskan bersyaratkan, kemudian masuk ke BAPAS dan menerima bimbingan yang lebih lanjut.

Pembimbingan dalam Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo, terdiri dari dua macam bimbingan yang diberikan yaitu bimbingan kemandirian dan bimbingan kepribadian.

a. Bimbingan kemandirian

Bimbingan kemandirian adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada klien guna untuk membantu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Ini merupakan upaya pemberdayaan sumber daya manusia terutama kepada klien pemasyarakatan yang ada di balai pemasyarakatan. Bimbingan kemandirian merupakan hal yang juga sangat penting diberikan kepada klien berupa pemberian pelatihan-pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mildar selaku Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas II Palopo mengatakan bahwa:

“Bimbingan kemandirian di BAPAS dilakukan dalam bentuk pemberian pelatihan-pelatihan kepada klien berupa pelatihan mengemudi dan las. Yang dimana BAPAS bekerjasama dengan pihak luar yang bisa memberikan materi kepada klien. Hasilnya adalah sekarang sudah banyak klien yang bekerja sebagai supir dan yang bekerja di tempat las.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis, pernyataan tersebut dibenarkan oleh Al Muhidam (Klien) yang menyatakan bahwa:

“Saya itu ikut pelatihan mengemudi di BAPAS. Dari pelatihan itu, Alhamdulillah sekarang saya sudah dapat SIM A. dan sekarang itu saya sudah bekerja sebagai kurir berkat dari pelatihan mengemudi.”⁴⁶

(Saya mengikuti pelatihan mengemudi di BAPAS. Dari pelatihan tersebut, saya mendapatkan SIM A. saya menggunakan SIM tersebut, saya sekarang sudah bekerja menjadi kurir).

⁴⁵Mildar, S.Sos., M.H, Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas II A Kota Palopo. *Wawancara*, 05 November 2020

⁴⁶Al Muhidam, Klien Pemasyarakatan BAPAS Kelas II Palopo, *Wawancara*, 18 November 2020

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada klien dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh klien masyarakat sehingga klien dapat menggunakan keterampilan tersebut dalam bekerja dan menyanggah hidup. Bimbingan keterampilan yang dilakukan juga dapat mengurangi bahkan menutup kemungkinan bagi klien masyarakat. untuk kembali melakukan hal-hal negatif.

b. Bimbingan Kepribadian

Bimbingan kepribadian adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada klien guna untuk membantu mengubah perilaku klien yang tidak sesuai menjadi perilaku yang sesuai seperti yang berlaku dalam masyarakat. Pembimbingan kepribadian ini menitik beratkan pada peningkatan religiusitas klien masyarakat. Dalam hasil wawancara peneliti dengan Mildar selaku kepala BAPAS mengatakan bahwa:

“Peningkatan religiusitas klien masyarakat dalam BAPAS Kelas II Palopo ini dilakukan dengan cara pemberian nasehat yang dilakukan oleh pihak PK (pembimbingan masyarakat) yang bertugas dalam pemberian bimbingan. Selain itu, pendidikan keagamaan juga diberikan kepada klien agar dapat meningkatkan kesadaran beragama sehingga klien melaksanakan ajaran-ajaran agama seperti sholat, zikir, bersedekah, berbuat baik terhadap sesama. Dalam pelaksanaannya kita bekerjasama dengan Departemen Agama dengan mendatangkan penceramah/ pemateri untuk memberikan siraman rohani kepada klien yang dimana dilakukan sebanyak 2 kali setahun.”⁴⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan religiusitas di BAPAS Kelas II Palopo dilakukan dengan cara pemberian nasehat,

⁴⁷Mildar, S.Sos., M.H, Kepala Balai Masyarakat Kelas II A Kota Palopo. *Wawancara*, 05 November 2020

siraman rohani, serta pendidikan keagamaan yang mampu membentuk mental positif bagi klien masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran melaksanakan ajaran-ajaran agama dan meningkatkan pengetahuan agama para klien masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan pemberian bimbingan dalam BAPAS Kelas II Palopo memerlukan fasilitas yang memadai sehingga dapat melancarkan proses pemberian bimbingan kepada klien. Seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan Mildar selaku kepala BAPAS Kelas II Palopo:

“Fasilitas yang disiapkan oleh BAPAS Palopo itu berupa tempat untuk melaksanakan pembimbingan seperti aula dan ruangan bimbingan konseling dan juga mendatangkan pemateri/penceramah dari luar untuk menunjang pemberian bimbingan kepada klien.”⁴⁸

Dalam hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, fasilitas yang disediakan oleh BAPAS Palopo berupa tempat pemberian bimbingan dan pemateri yang mempunyai sehingga proses pemberian bimbingan dapat berjalan dengan lancar.

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mansur selaku Kepala Sub seksi Bimbingan Klien Dewasa, mengatakan bahwa:

“Proses pemberian pembimbingan kepada klien itu dilakukan dengan cara pihak BAPAS menentukan jadwal untuk pemberian bimbingan untuk klien

⁴⁸Mildar, S.Sos.,M.H Kepala Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo, *Wawancara*, 05 November 2020

setelah itu klien pemasyarakatan kita panggil ke BAPAS untuk mengikuti pembimbingan.”⁴⁹

Hal ini selaras dengan penuturan dari Gunawan, selaku klien pemasyarakatan dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Kalo dalam pembimbingan religiusitas itu, BAPAS biasanya itu sudah na tentukan jadwal buat pembimbingannya. Jadi saya dan klien pemasyarakatan yang lainnya tinggal tunggu panggilan dari BAPAS buat ikut pembimbingan. Seperti pernah BAPAS mengadakan pengajian di luar BAPAS dan kami klien pemasyarakatan dipanggil untuk ikut kegiatan itu”.⁵⁰

(Dalam pembimbingan religiusitas, BAPAS telah menentukan jadwal pembimbingan. Jadi klien pemasyarakatan hanya menunggu panggilan dari BAPAS untuk mengikuti pembimbingan tersebut. Contohnya BAPAS akan mengadakan acara pengajian di luar BAPAS, kemudian klien pemasyarakatan di hubungi untuk mengikuti kegiatan tersebut).

Dalam pemberian pembimbingan religiusitas di BAPAS Kelas II Palopo tidak ada unsur pemaksaan untuk klien apakah ingin mengikuti pembimbingan atau tidak. Klien pemasyarakatan mengikuti pembimbingan berdasarkan kemauan mereka sendiri. Klien bersyukur dengan adanya pembimbingan tersebut mereka mendapat ilmu dan tuntunan dalam hal ini dalam meningkatkan religiusitas mereka yang bisa memberikan kesadaran dari perbuatan mereka yang tidak sesuai dan salah. Seperti yang disampaikan oleh Al Muhidam menyatakan bahwa:

⁴⁹Mansur, S.Sos, Kepala Subseksi Bimbingan Klien Dewasa, *Wawancara*. Kamis, 05 November 2020

⁵⁰Gunawan, Klien Pemasyarakatan Balai Pemasyarakatan Kelas II Kota Palopo. *Wawancara*, 23 November 2020

“Saya itu masuk di BAPAS karena kasusku narkoba serta pengeroyokan. Saya bersyukur saya masuk di BAPAS dan diberikan pembimbingan, misalkan saya tidak masuk di BAPAS mungkin saya tidak berubah seperti sekarang ini. karena saya itu dulunya tidak tahu mengaji dan juga jarang sholat, karena saya itu jarang dirumah bahkan tidak pulang kerumah karena kebiasaan saya itu hanya di pinggir jalan (nongkrong) bersama teman-teman saya. Tapi Alhamdulillah sekarang saya sudah dapat mengaji dan sholat saya sudah terjaga bahkan saya juga sudah ikut dalam kelompok jama’ah tabliq.⁵¹

(Penyebab saya masuk di BAPAS adalah kasus narkoba dan pengeroyokan. Saya bersyukur dengan saya masuk ke BAPAS dan mendapatkan pembimbingan, seandainya saya tidak masuk ke dalam BAPAS, kemungkinan saya tidak akan dapat berubah seperti yang saya alami sekarang. Yang dimana saya dulu saya tidak tahu mengaji dan jarang mendirikan sholat lima waktu, dikarenakan kebiasaan saya hanya nongkrong diluar dan jarang pulang kerumah. Tetapi sekarang saya sudah dapat mengaji dan sholat lima waktu rutin saya dirikan dan bahkan saya mengikuti kelompok jama’ah tabliq.)

Pernyataan yang sama disampaikan juga oleh Gunawan, selaku klien pemasyarakatan bahwa:

“Ikut pembimbingan di BAPAS sebenarnya itu harus ya. Karena sebenarnya itu juga kewajibannya klien pemasyarakatan yg harus dijalani karena masuk di BAPAS. Tapi kalo dipikirkan berguna juga karena dengan ikut

⁵¹Al Muhidam, Klien Pemasyarakatan BAPAS Kelas II Palopo, *Wawancara*, 18 November 2020

pembimbingan begitu apalagi yang religiusitas itu sangat berguna begitu. Karena dengan ikut pembimbingan religiusitas begitu, saya lebih ingat lagi sama Allah. Maksudnya ketaqwaan saya itu meningkat. Jadi bersyukur begitu dengan ikut pembimbingan reigusitas di BAPAS.”⁵²

(Mengikuti pembimbingan di BAPAS itu adalah sebuah keharusan. Karena hal tersebut merupakan kewajiban seorang klien pemsyarakatan yang masuk ke dalam BAPAS. Jika dipikirkan menurut saya itu sangat berguna mengikuti pembimbingan dalam hal ini pembimbingan religiusitas di BAPAS, karena dengan mengikuti pembimbingan tersebut saya lebih mengingat Allah SWT dan juga ketaqwaan saya meningkat. Jadi saya bersyukur dapat pembimbingan religiusitas di BAPAS).

Proses pemberian pembimbingan oleh PK dalam BAPAS tidak serta merta langsung diberikan. BAPAS membebaskan klien pemsyarakatan dalam memilih pembimbingan seperti apa yang ingin diikuti. Ini berlaku terhadap pembimbingan kemandirian. Sedangkan untuk pembimbingan kepribadian dalam hal ini peningkatan religiusitas, PK mewajibkan semua klien untuk mengikuti pembimbingan tersebut karena ini merupakan suatu yang paling penting untuk membantu klien dalam membentuk mental positif sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi BAPAS Kelas II Palopo sangat penting. Karena BAPAS Palopo merupakan Balai

⁵²Gunawan, Klien Pemsyarakatan Balai Pemsyarakatan Kelas II Kota Palopo. *Wawancara*, 23 November 2020

Pemasyarakatan dengan wilayah kerja di tujuh Kabupaten yang menerima dan merencanakan pembimbingan bagi klien pemasyarakatan dari ketujuh Kabupaten tersebut. BAPAS Palopo menyediakan dan merencanakan pembimbingan bagi klien pemasyarakatan dalam hal ini pembimbingan untuk meningkatkan religiusitas klien dengan tujuan agar ketakwaan klien dapat meningkat, mental positif klien dapat terbentuk sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama, klien diharapkan timbul kesadaran beragamanya sehingga dengan adanya pemahaman agama yang baik, kehidupan klien diharapkan berubah menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan dan diterima di masyarakat.

Selanjutnya, untuk menunjang pemberian pembimbingan, BAPAS Kota Palopo menyediakan fasilitas yang dapat digunakan oleh klien sehingga proses pembimbingan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Selain itu BAPAS Kelas II A Kota Palopo juga menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam pemberian pembimbingan, yaitu dengan mendatangkan pemateri/penceramah dari Kementerian Agama.

2. Hambatan dan Solusi BAPAS Kelas II Palopo dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasyarakatan

a. Hambatan

Melakukan pembimbingan bukanlah hal yang mudah, berbagai hambatan pasti ditemukan. Hambatan-hambatan tersebut menjadi kendala efektivitas pembimbingan dalam hal ini pembimbingan religiusitas. Berbagai hambatan ini

penting untuk diungkapkan sebagai bahan analisis dan menjadi suatu pertimbangan untuk menentukan langkah pembimbingan kedepannya.

Setelah penulis melakukan penelitian di Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo, maka dalam pelaksanaan pembimbingan religiusitas terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan, yaitu:

1) Ekonomi dan Transportasi Klien Pemasarakatan

Wilayah kerja yang begitu luas meliputi tujuh Kabupaten memunculkan masalah dalam proses pemberian pembimbingan religiusitas klien. Seperti yang dikatakan dalam wawancara dengan Mildar selaku kepala BAPAS Kelas II Palopo mengatakan bahwa:

“Klien yang berada di kabupaten lain atau jauh dari Kota Palopo biasanya terkendala di transportasi untuk datang ke BAPAS melapor ataupun mengikuti pembimbingan. Jika tidak ada transportasinya maka klien tidak datang dan pembimbingan juga tidak akan efektif karena klien yang tidak hadir. Selain itu juga dari segi ekonomi klien yang minim, yang tidak bisa membiayai transportasinya untuk datang ke BAPAS sehingga menjadi kendala dalam proses pemberian pembimbingan.”⁵³

2) Klien Terikat dengan Pekerjaan

Banyaknya klien yang telah memiliki pekerjaan yang mengakibatkan terkendalanya pemberian bimbingan dikarenakan klien memiliki pekerjaan yang mengikat klien sehingga membuat klien terkendala untuk mengikuti pembimbingan.

⁵³Mildar, S.Sos.,M.H Kepala Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo, *Wawancara*, 05 November 2020

Seperti yang dikatakan dari hasil wawancara dengan Eka Herlinda, S.Psi selaku Pembimbing Kemasyarakatan.

“Hambatan klien mengapa mereka tidak sempat datang ke BAPAS untuk laporan dan mengikuti bimbingan karena banyak dari mereka yang telah bekerja dan pekerjaan yang mereka ambil itu pekerjaan yang terikat”⁵⁴

Klien yang memiliki pekerjaan yang terikat, ini merupakan suatu kendala yang dapat membuat proses pemberian bimbingan tidak efektif. Klien yang terikat dengan pekerjaan mereka membuat klien tidak leluasa atau dengan kata lain tidak bebas dalam mengikuti pembimbingan. Hal ini dikarenakan jika sewaktu-waktu jadwal klien dan jadwal di tempat bekerja bertabrakan, maka klien akan berpikir mana yang seharusnya ia dahulukan, apalagi jika pekerjaan yang menuntut klien untuk bepergian jauh ke luar daerah.

3) Kurangnya Tenaga Pembimbing

Memberikan pembimbingan religiusitas kepada klien bukanlah hal yang mudah. PK (pembimbing kemasyarakatan) harus mempunyai latar belakang yang menguasai ilmu agama yang menunjang. Dalam BAPAS Kelas II Palopo, masih sedikit PK yang berlatar belakang keislaman. Seperti yang dikatakan oleh Kepala BAPAS Mildar, S.Sos., M.H mengatakan bahwa:

“Selain faktor dari klien yang menghambat proses pembimbingan religiusitas, faktor dari BAPAS juga menjadi kendala misalnya tenaga PK yang bukan berlatar belakang dari keislamaan. Maksudnya kurangnya

⁵⁴Eka Herlinda, S.Psi, Pembimbing Kemasyarakatan Ahli Pertama. *Wawancara*, 18 November 2020

tenaga PK yang menguasai ilmu keagamaan karena mereka lebih banyak yang berlatar belakang mempelajari ilmu yang umum seperti ilmu hukum, ilmu psikologi, bukan yang fokus kepada ilmu keagamaan seperti ilmu dakwah.⁵⁵

Pembimbing kemasyarakatan (PK) yang memberikan bimbingan pada dasarnya harus menguasai ilmu keagamaan. Hal ini agar ilmu yang diberikan kepada klien benar dan tidak ada yang bertentangan dengan apa yang sudah ada. Sehingga proses pemberian bimbingan religiusitas dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Solusi yang diberikan

Kendala atau hambatan yang terjadi di Balai Pemasyarakatan Kelas II Palopo dalam melakukan proses pembimbingan religiusitas harus diatasi dengan berbagai cara agar dapat menuju suatu pembaruan Sistem Pemasyarakatan yang lebih baik. Solusi maupun usaha yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan antara lain:

1) Ekonomi, transportasi, dan klien yang terikat dengan pekerjaan

Berdasarkan hambatan yang di alami klien yaitu berupa ekonomi, transportasi yang terbatas, klien yang terikat dengan pekerjaan, dan wilayah kerja BAPAS yang sangat luas mengakibatkan klien tidak dapat melapor dan mengikuti pembimbingan, serta pada saat sekarang ini Indonesia di landa dengan musibah berupa virus COVID 19 khususnya di Kota Palopo yang mengakibatkan banyaknya wilayah yang menerapkan protokol kesehatan dengan cara membatasi masyarakat untuk melakukan pertemuan langsung, maka pihak BAPAS memberikan kebijakan atau solusi

⁵⁵Mildar, S.Sos., M.H Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas II Palopo. *Wawancara*, 05 November 2020

terhadap klien agar klien melapor dan mengikuti pembimbingan melalui komunikasi dengan menggunakan *handphone* baik melalui *whattshap* maupun telfon.

2) Kurangnya Tenaga Pembimbing

Hambatan ini merupakan hambatan yang sangat perlu diperhatikan oleh pihak BAPAS karena proses pembimbingan religiusistas ini yang menentukan terjadi perubahan perilaku terhadap diri klien untuk dapat kembali kemasyarakat dengan perilaku yang lebih baik. Dalam hal ini BAPAS memberikan solusi berupa menjalin kerja sama dengan Departemen Agama untuk memberikan pembimbingan berupa siraman rohani, ceramah, dan materi-materi keislaman.

Adapun keinginan dan rencana dari pihak BAPAS untuk menjalin kerja sama dengan kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo, untuk dapat memberikan bimbingan dakwah kepada klien, karena kampus IAIN Palopo merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berlabel islam dan dimana didalamnya terdapat fakultas dan prodi yang khusus untuk dakwah.

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Eksistensi BAPAS dalam meningkatkan religiusitas klien pemasyarakatan sangat penting. Karena BAPAS Palopo merupakan Balai Pemasyarakatan dengan wilayah kerja di tujuh Kabupaten yang menerima dan merencanakan pembimbingan bagi klien pemasyarakatan dari ketujuh Kabupaten tersebut. BAPAS Palopo menyediakan dan merencanakan pembimbingan bagi klien pemasyarakatan dalam hal ini pembimbingan untuk meningkatkan religiusitas klien dengan tujuan agar ketaqwaan klien dapat meningkat, mental positif klien dapat terbentuk sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama, klien diharapkan timbul kesadaran beragamanya sehingga dengan adanya pemahaman agama yang baik, kehidupan klien diharapkan berubah menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan dan diterima di masyarakat. Selanjutnya, untuk menunjang pemberian pembimbingan, BAPAS Palopo menyediakan fasilitas yang dapat digunakan oleh klien sehingga proses pembimbingan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan.
2. Hambatan dan solusi yang dihadapi BAPAS dalam meningkatkan religiusitas klien pemasyarakatan yaitu:

- a. Ekonomi dan transportasi klien pemasyarakatan
- b. Klien yang terikat dengan pekerjaan
- c. Kurangnya tenaga pembimbing

Adapun solusi yang diberikan oleh BAPAS Kelas II Palopo terkait hambatan-hambatan di atas yaitu:

- a. Balai pemasyarakatan memberikan kebijakan kepada klien untuk melapor dan mengikuti pembimbingan melalui komunikasi dengan menggunakan Handphone baik melalui *whatsapp* maupun telpon.
- b. Menjalin kerjasama dengan Departemen Agama untuk memberikan pembimbingan berupa siraman rohani, ceramah dan materi-materi keislaman. Kedepannya BAPAS Kelas II Palopo memiliki rencana untuk menjalin kerjasama dengan kampus IAIN Palopo untuk dapat memberikan bimbingan dakwah kepada klien pemasyarakatan.

B. Saran

- 1) Bagi kepala BAPAS, agar dapat memberikan dan menyediakan fasilitas untuk menunjang terlaksananya proses pemberian pembimbingan khususnya pembimbingan untuk meningkatkan religiusitas klien agar berjalan dengan efektif dan efisien.
- 2) Bagi klien pemasyarakatan, agar dapat menjadikan BAPAS wadah dalam mendapatkan pembimbingan, khususnya dalam pembimbingan untuk meningkatkan religiusitas klien pemasyarakatan.

- 3) Bagi peneliti lain, agar dapat digunakan sebagai acuan penelitian terdahulu dan juga dapat mengembangkan penelitian.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdulloh Sajjad, 2018. *“Peran Narapidana Dalam Program Pembinaan Kerohanian Agama Islam DI Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.”* (skripsi) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ancok, Suroso, 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anriana, 2009. Skripsi: *“Peran Bapas dalam Pembimbingan Klien Pemasyarakatan yang Menjalani Cuti Menjelang Bebas”* (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Asta, Akram, *“Metode Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Pendampingan Anak yang Bermasalah di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Makassar*
- Aswar, Dessy, 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia
- Cooke, David J, 2008. *Menyikap Dunia Gela Penjara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Daradjat, Zakiyah. 1973. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Cet. 1; Bandung: PT. AL-Ma’ Arif, 1987)
- Direktor Jenderal Pemasyarakatan, *Prosedur Tetap Pelaksanaan Tugas Pemasyarakatan, Departemen Kehakiman dan HAM, Jakarta, 2003*
- Dister, Nikko Syukur, 1989. *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Fatimah, 2018. *Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi Di Lapas Kelas I Sukamiskin Bandung “* Skripsi “ (Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Glock and Stark, 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Karim, Sumarsono A, 2009. *Bimbingan dan Penyuluhan Warga Binaan Pemasyarakatan Badan Pembinaan Sumber Daya Manusia, Hukum dan HAM*. Jakarta.

- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PR.07.03 Tahun 1987
- Moleong, Lexy. J.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosa Karya
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmadi Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003)
- Poernomo, Bambang, 1983. *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pesada
- Rachmawati, Kiki Nur. 2020. “*Bimbingan Individu Untuk Penyesuaian Diri Klien Pemasarakatan DI Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta*” (Surakarta:IAIN Surakarta)
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 31Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan, Pasal 1 Angka 2*
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan*. Pasal 1 angka 9
- Shihab, M. Quraish, 2006. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supramono, Gatot, 1998. *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Penerbit Djambatan, Jakarta
- Sidiq, *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Contoh Lengkap*, (Online), <http://sosiologis.com/desain-penelitian>, diakses pada 30 September 2020
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Simbah Wuri, 2016. *Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif*,
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung :CV. ALFABETA
- Thantowi, Ahmad. *Hakikat Religiusitas*. Website: sumsel.kemenag.go.id, diakses tanggal 12 Desember 2020
- Thohir, M. Thaib Abdul, Abdul Muin, 1986. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya

Thoules, Robert H.. 1999. *Marriage and The Family*. New York: Harper and Row
Publisher

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan Pasal 42

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 *jo* PP No.31 tahun 1999 tentang Pembinaan
dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan

Waluyo, Bambang, 2004. *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Sinar Grafika

<https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>, diakses 02 oktober 2020 pk121.58

<https://reaachigo.wordpress.com/2018/08/03/pengertian-bapas-berdasarkan-undang-undang> diakses pada tanggal 04 oktober 2020 pukul 19-50 WITA

<https://rujukanpas.com/balai> pemasarakatan diakses pada tanggal 04 Oktober pukul
21:22 WITA

[http://ciputrauceo. Net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan data-dalam penelitian](http://ciputrauceo.Net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian),
diakses pada 26 Januari 2020

[http://raraswurimiswandarublogspot.com/2016/04/uji-keabsahan-data-dalam-
penelitian.html](http://raraswurimiswandarublogspot.com/2016/04/uji-keabsahan-data-dalam-penelitian.html) diakses pada tanggal 09 Februari 2020

Hasil Wawancara Oleh Bapak Hamzah, Kepala Urusan Tata Usaha Balai
Pemasarakatan Kelas II A Kota Palopo. Kamis, 05 November 2020

Hasil Wawancara Mildar, S.Sos., M.H, Kepala Balai Pemasarakatan Kelas II A Kota
Palopo. *Wawancara*, 05 November 2020

Hasil Wawancara Oleh Al Muhidam, Klien Pemasarakatan BAPAS Kelas II Palopo,
Wawancara, 18 November 2020

Hasil Wawancara Oleh Mansur, S.Sos, Kepala Subseksi Bimbingan Klien Dewasa,
Wawancara. Kamis, 05 November 2020

Hasil Wawancara Oleh Eka Herlinda, S.Psi, Pembimbing Kemasyarakatan Ahli
Pertama. *Wawancara*, 18 November 2020

Hasil Wawancara Oleh Gunawan, Klien Pemasarakatan Balai Pemasarakatan Kelas
II Kota Palopo. *Wawancara*, 23 November 2020



LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PALOPO

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Judul Penelitian **“Eksistensi Balai Pemasarakatan Kelas II Palopo dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasarakatan”**.

A. Kepala BAPAS

1. Bagaimana eksistensi BAPAS dalam meningkatkan religiusitas klien?
2. Bagaimana tahap-tahap pemberian bimbingan dalam meningkatkan religiusitas klien?
3. Apa hambatan yang dihadapi oleh bapak dalam memberikan bimbingan untuk meningkatkan religiusitas klien dan solusi apa yang digunakan untuk menyelesaikan hambatan tersebut?
4. Bagaimana cara pemilihan bimbingan yang diberikan untuk klien dalam meningkatkan religiusitasnya?
5. Bagaimana metode yang digunakan pembimbing untuk meningkatkan religiusitasklien?
6. Apakah tujuan dari bimbingan yang diberikan oleh Pembimbing?
7. Bagaimana tindakan bapak sebagai kepala BAPAS ketika ada klien yang tidak ingin mengikuti bimbingan?
8. Sejauh ini menurut bapak apakah bimbingan yang diberikan kepada klien mengalami perubahan?
9. Fasilitas apa saja yang digunakan dalam meningkatkan religiusitas klien?

10. Apakah bapak sebagai kepala BAPAS membutuhkan tenaga dari luar (relawan) dalam memberikan bimbingan dalam hal ini yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas klien?

B. Klien

1. Sejak kapan anda mengikuti bimbingan dalam BAPAS ini yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas anda?
2. Bimbingan seperti apa yang anda ikuti?
3. Apakah dalam mengikuti bimbingan ada unsur pemaksaan?
4. Siapa saja yang mengisi kegiatan bimbingan dalam meningkatkan religiusitas warga binaan?
5. Metode apa yang dilakukan oleh pembimbing?
6. Menurut anda, metode apa yang paling berkesan?
7. Materi apa yang diberikan oleh pembimbing? diantara materi itu, materi apa yang anda sukai?
8. Apa manfaat yang anda rasakan dari bimbingan yang diberikan?
9. Apakah ada perubahan spiritual dari diri anda selama mengikuti bimbingan? Jika ada, perubahan seperti apa yang anda rasakan?
10. Menurut anda, apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian bimbingan dalam lapas ini?

Lampiran 2

KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	: AL MUHIDAM
Jenis Kelamin	: LAKI-LAKI
Umur	: 24 TAHUN
Alamat	: JL ANDI TENDRIAJENG
Agama	: ISLAM
Jabatan	: KLIEN PEMASYARAKATAN

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudara Jafaruddin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan: "Eksistensi BAPAS dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasayarakatan di Balai Pemasayarakatan Kelas II A Kota Palopo".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,  2020
Yang bersangkutan

OPPO A1k

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : EKA HERNINDA, S.Pd
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Umur : 32 TAHUN
Alamat : PERUMNAS RANPOANG
Agama : ISLAM
Jabatan : PEMBIMBING KEMASYARAKATAN

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudara Jafaruddin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan: "Eksistensi BAPAS dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasayarakatan di Balai Pemasayarakatan Kelas II A Kota Palopo".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 - 11 - 2020

Yang bersangkutan

IAIN PALOP



EKA HERNINDA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : GURAWAN
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 25 thn
Alamat : ISLAMIC CENTER
Agama : ISLAM
Jabatan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudara Jafaruddin yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Eksistensi BAPAS dalam Meningkatkan Religiusitas Klien Pemasayarakatan di Balai Pemasayarakatan Kelas II A Kota Palopo".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23, November 2020

Yang bersangkutan

IAIN PALOPO

GURAWAN

Lampiran 4

DOKUMENTASI





Lampiran 5

RIWAYAT HIDUP



Jafaruddin, lahir pada tanggal 06 April 1998 Desa Watang Panua, Kecamatan Angkona, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Muhammad Rukka dan ibu Sitti Aminah. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 205 Kalena Kiri IV. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Angkona hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Luwu Timur. Setelah lulus SMA di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan S1 di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulis melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) pada semester VII di Kantor Kelurahan Batu Walenrang, Kota Palopo. Melanjutkan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada semester VIII di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Baraka, Desa Perangian, Dusun Bo'di 1.

Contact person penulis: jafaruddin036@gmail.com